

Optimalisasi Pengembangan Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang Berbasis Kearifan Lokal

Development Optimization of Lerep Tourism Village of Semarang Regency Based on Local Wisdom

Landung Esariti^{*}, Rizqita Shofa Nida¹, Anita Ratnasari Rakhmatullah¹, Maya Damayanti¹, Sunarti¹, Okto Risdianto Manullang¹, & Daniel Bayu Anggara²

¹Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Jalan Prof. Soedarto, SH., Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah, 1269, Indonesia; ²Kelompok Sadar Wisata Desa Lerep, Jalan Srikandi Raya No. 35, Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, Indonesia; *Penulis korespondensi. *e-mail*: landungesariti@lecturer.undip.ac.id
(Diterima: 20 Juli 2022; Disetujui: 1 Desember 2022)

ABSTRACT

Since 2015, Lerep has been appointed as a tourism village based on the Regent's Decree. The potential of local wisdom becomes the main attraction of the Lerep Tourism Village for developing tourism attraction. This article aims to provide an overview of the development of the Lerep Tourism Village by optimizing the existing potential and integration of community participation. The method used in this study is a descriptive qualitative approach by conducting in-depth interviews to key stakeholders. Data collection was conducted from April to July 2022 and interviews were conducted in June 2022. The number of respondents was 7 people who were representatives of tourism actors in the Lerep Tourism Village. The results of the analysis show that the Lerep Tourism Village has managed 7 types of tourist attractions which include natural tourism, educational tourism, water-based tourism, artificial tourism, culinary tourism, cultural tourism and homestays. This management involves active community participation by prioritizing the concept of local wisdom in 3 main aspects. First, there is an effort to highlight the unique natural potential that specifically exists in the Lerep Tourism Village in the form of natural beauty and the diversity of agricultural, fishery and plantation products. Second, encourage the participation of local communities via specific tourist attractions. Each community group is given the right to manage tourist attractions according to their respective expertise, for example in the fields of arts, culinary and tourism accommodation management. Third, the availability of a kinship-informal institutional model. This creates more effective communication between the key stakeholders of the Lerep Tourism Village.

Keywords: community participation, local wisdom, sustainability, tourism village

ABSTRAK

Sejak tahun 2015, Lerep ditunjuk menjadi salah satu desa wisata berdasarkan pada Surat Keputusan Bupati. Salah satu daya tarik utama Desa wisata Lerep adalah fokus pada pengembangan potensi wisata berbasis kearifan lokal. Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran pengembangan Desa Wisata Lerep dengan mengoptimalkan potensi serta partisipasi masyarakat. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara mendalam pada pemangku kepentingan kunci. Pengumpulan data dilakukan pada bulan April-Juli 2022 dan kegiatan wawancara dilakukan pada bulan Juni 2022. Jumlah narasumber sebanyak 7 orang yang merupakan perwakilan dari pelaku wisata yang ada di Desa

Wisata Lerep. Hasil analisis menunjukkan bahwa Desa Wisata Lerep telah mengelola 7 jenis atraksi wisata yang meliputi wisata alam, wisata edukasi, wisata air, wisata buatan, wisata kuliner, wisata budaya dan homestay. Pengelolaan ini melibatkan peran serta masyarakat dengan mengedepankan pada konsep kearifan lokal pada 3 aspek utama. Pertama, adanya upaya menonjolkan potensi alam yang unik yang khusus ada di Desa Wisata Lerep berupa keindahan alam dan keanekaragaman produk pertanian, perikanan dan perkebunan. Kedua, mendorong peran serta masyarakat lokal melalui pengelolaan atraksi wisata tertentu. Masing-masing kelompok masyarakat diberikan hak mengelola atraksi wisata sesuai dengan keahlian masing-masing, di bidang kesenian, kuliner dan pengelolaan akomodasi wisata. Ketiga, adanya model kelembagaan yang berbasis pada asas kekeluargaan dan bersifat informal. Hal ini menciptakan komunikasi yang lebih efektif antara pengelola Desa Wisata Lerep.

Kata kunci: desa wisata, kearifan lokal, keberlanjutan, partisipasi masyarakat.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor ekonomi yang terbukti mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu wilayah, serta berdampak bagi negara (Popovic *et al.*, 2019). Pengembangan pariwisata di Indonesia telah dilakukan dengan berbagai strategi. Salah satunya adalah mengembangkan pariwisata dengan konsep desa wisata di berbagai daerah. Desa wisata sendiri diartikan sebagai kawasan berupa lingkungan pedesaan yang memiliki daya tarik yang mengedepankan kearifan lokalnya seperti adat istiadat, budaya, serta kekayaan alam yang berciri suasana pedesaan (Maryani, 2021). Upaya pengembangan desa wisata ini digunakan untuk memanfaatkan potensi dari beberapa desa yang ada, agar dapat memberi azas kebermanfaatannya bagi masyarakat di dalamnya.

Desa Wisata Lerep merupakan salah satu desa wisata di Ungaran, Kabupaten Semarang. Desa Lerep ditetapkan sebagai desa wisata berdasarkan Surat Keputusan Bupati Semarang Nomor 556/0431/2015 tahun 2015. Desa Wisata ini dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Gerbang Lentera berdasarkan Peraturan Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat No 3 Tahun 2017. BUMDes ini bekerjasama dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang ada di Desa Wisata Lerep dalam pemasaran dan pelaksanaan paket wisata.

Upaya pengembangan Desa Wisata Lerep perlu memperhatikan komponen penunjang pariwisata agar pengembangan yang dilakukan

dapat berjalan optimal. Menurut Cooper (1995 : 81) dalam (Nugroho, 2019) merekomendasikan empat komponen pengembangan pariwisata yaitu atraksi wisata, aksesibilitas, ketersediaan fasilitas, dan *pelayanan pendukung lainnya*. Keempat komponen tersebut perlu diperhatikan agar produk wisata yang ditawarkan dapat menarik wisatawan. Di sisi lain, menurut Boud-Bovy & Fred Lawson (1977) yang dikaji lagi dalam penelitian Hasegawa (2017) dalam pengembangan produk wisata perlu memperhatikan riset pasar, estimasi biaya program, kebutuhan akan fasilitas, perencanaan fisik, serta manajemen pengelolaan yang baik. Hal tersebut menjadi tantangan bagi pengelola pariwisata untuk memahami karakteristik dan kemauan dari wisatawan (Tsiotsou & Goldsmith, 2012). Ini terkait dengan konsep dasar pemasaran yang bertujuan untuk mempertemukan kebutuhan dari konsumen (wisatawan) dengan produk yang ditawarkan oleh penyedia (Dolnicar & Ring, 2014).

Potensi desa wisata sendiri dapat diperoleh dari potensi alam, budaya, dan dukungan masyarakat serta pemerintah yang akan digunakan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat setempat sehingga masyarakat dapat secara mandiri untuk membangun wilayah (Lanur & Martini, 2015). Berdasarkan banyaknya potensi yang dimiliki oleh Desa Wisata Lerep, menjadi penting untuk memetakan potensi dan permasalahan yang ada agar pengelolaan ke depan dapat lebih optimal. Sistem evaluasi diperlukan agar pengelolaan

dapat mengatur strategi perbaikan secara berkala. Pelibatan masyarakat secara langsung pun diperlukan agar pengembangan desa wisata yang dijalankan dapat bersifat berkelanjutan.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai potensi dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan Desa Wisata Lerep, Kabupaten Semarang sehingga dapat digunakan untuk optimalisasi pengembangan desa wisata berdasarkan kearifan lokal. Kearifan lokal sendiri memiliki arti sebuah tradisi yang perlu digali, dikembangkan, dan dilestarikan karena di dalamnya terdapat nilai-nilai yang sangat universal dari keunggulan budaya masyarakat setempat (Hasanah, 2019). Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan yang berasal dari daerah lokal yang bersifat bijaksana, memiliki nilai yang baik, penuh kearifan yang tertanam pada masyarakatnya (Komariah *et al.*, 2018). Strategi pengembangan desa wisata menggunakan kearifan lokal dapat mengacu dari potensi fisik maupun non-fisik yang terdapat dari masing-masing desa yang dikembangkan yang berkaitan dengan kekhasan yang menjadi modal dasar bagi pengembangan desa wisata (Manteiro, 2016). Tujuan pengembangan wisata berbasis kearifan lokal adalah agar mampu menjadi stimulus peningkatan kegiatan ekonomi, sosial, dan perbaikan lingkungan untuk kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan (Manteiro, 2016).

Menurut Cahyono & Putra (2017), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan desa wisata berdasarkan kearifan lokal, yaitu:

- a. Perlu memperhatikan desa wisata sekitar untuk menghindari potensi konflik kepentingan.
- b. Perlu model pengelolaan yang berkelanjutan untuk menjaga kelestarian.
- c. Potensi desa seperti masyarakat perlu diberdayakan.
- d. Perlunya variasi dalam pengemasan atraksi desa wisata yang ditawarkan.
- e. Perlunya kolaborasi dengan pihak swasta dalam hal pemasaran untuk

menunjukkan nilai jual yang dimiliki oleh desa wisata.

- f. Meningkatkan ekonomi dari masyarakat desa wisata.

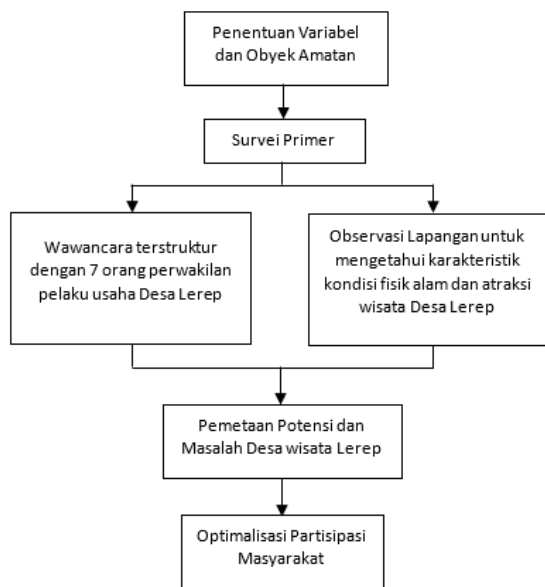
Lanur & Martini (2015) menambahkan beberapa hal yang penting untuk diperhatikan dalam pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal adalah potensi yang dikembangkan, sarana dan prasarana pendukung dalam pengembangan desa wisata, serta konsep wisata yang akan dibawakan. Oleh karena itu, artikel ini akan mengidentifikasi unsur kearifan lokal yang digunakan dalam pengembangan desa wisata lerep yang akan lebih berfokus pada pengembangan potensi lokal dan partisipasi masyarakat.

METODOLOGI

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian dengan metode deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dengan cara *indepth interview* atau wawancara mendalam pada beberapa narasumber (Cahyono & Putra, 2017). Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi pengembangan desa wisata di Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Kondisi tersebut dapat dilihat dari potensi yang dimiliki dan konsep pengelolaan yang dilakukan.

Survei primer dipilih sebagai metode pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan pada bulan April sampai dengan Juli 2022. Tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan data terbagi dalam 3 tahap. Pertama, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung di Desa Wisata Lerep untuk melihat gambaran kondisi fisik dari Desa Lerep dan kegiatan wisata yang dijalankan dalam desa tersebut. Kedua, menggunakan metode *key person interview* atau wawancara pada beberapa pihak yang dianggap memahami mengenai Desa Wisata Lerep sejak didirikan hingga perkembangannya sampai sekarang ini. Ketiga, dilakukan aktivitas pemetaan potensi dan masalah desa yang datanya didapatkan melalui

observasi dan *interview* yang telah dilakukan sebelumnya. Jumlah narasumber adalah 7 orang yang mewakili kelompok pelaku wisata, yang terdiri dari perwakilan: Wisata edukasi (Pokdarwis Rukun Santosa), Wisata Kuliner (dusun Karangroto), Wisata Air, Wisata Budaya, Wisata Buatan, Wisata Alam dan Pengurus *Homestay*. Penentuan narasumber dilakukan dengan rekomendasi dari Ketua Pengelola Desa Wisata Lerep. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dalam periode bulan Juni 2022 selama kurang lebih 2 minggu. Berdasarkan beberapa literatur yang digunakan, telah dirumuskan beberapa variabel yang dalam penelitian terkait pengembangan desa wisata berdasarkan kearifan lokal ini [Tabel 1].



Gambar 1. Tahapan pengumpulan data
 Sumber: Hasil Analisis, 2022.

Tabel 1. Variabel penelitian

Analisis	Variabel
Pengembangan Potensi Desa wisata	Adanya atraksi wisata (alam, buatan, budaya)
	Peningkatan sarana prasarana pendukung kegiatan wisata
	Terbentuknya peluang kerja baru
	Promosi dan pengembangan paket wisata
Optimalisasi Peran Masyarakat	Optimalisasi SDM lokal sebagai penggiat wisata
	Adanya manfaat yang dirasakan masyarakat

Analisis	Variabel
	Adanya kelembagaan
	Regenerasi pengelola desa wisata

Sumber: Analisis Penulis, 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Desa Wisata Lerep diawali dengan kesadaran dari masyarakat akan potensi-potensi lokal yang dimiliki oleh Desa Lerep. Adanya pencaanangan desa wisata sudah dimulai pada tahun 2016, dan pada tahun tersebut Desa Wisata Lerep mendapatkan legalisasi berupa SK desa wisata dari Bupati. Untuk melaksanakan SK tersebut, pada tahun 2016 telah diadakan pembekalan bagi anggota dan pengurus desa wisata untuk mengembangkan kapasitas mereka selaku pelaku wisata. Hingga pada 2017 Desa Lerep berhasil menerima penghargaan selaku Juara Umum Gelar Desa Wisata Jawa Tengah.

Desa wisata Lerep menjadi salah satu desa wisata berkelanjutan pada tahun 2019 bersama dengan 16 desa wisata satu nusantara lainnya. Secara geografis Desa Wisata Lerep terletak di lereng Gunung Ungaran sehingga hal ini memberikan potensi bagi Desa Lerep yang dapat memiliki suasana pegunungan yang sejuk dan disertai pemandangan yang indah.

Keberjalanan pengembangan Desa Wisata Lerep telah menerapkan pengembangan berbasis kearifan lokal. Desa Wisata Lerep telah menggali dan mengoptimalkan potensi baik alam, sosial, buatan, hingga budaya untuk diolah menjadi atraksi yang ditawarkan pada wisatawan. Data menunjukkan bahwa pengelolaan desa wisata telah melibatkan masyarakat lokal secara aktif. Sebagai hasilnya, nilai-nilai kearifan lokal yang berada dalam masyarakat Desa Lerep dapat dilaksanakan dan tetap lestari dalam pengembangan desa wisata. Pembahasan pengembangan Desa Wisata Lerep berbasis kearifan lokal dalam artikel ini dibagi dalam dua fokus bahasan. Pertama, yaitu mengenai potensi pengembangan wisata, dan kedua, mengenai optimalisasi peran masyarakat.

a. Potensi Pengembangan Wisata

Beberapa jenis wisata yang ditawarkan oleh Desa Wisata Lerep diantaranya adalah wisata *Edu-Ecotour*, wisata alam, wisata budaya, wisata kuliner, serta wisata Embung Sembliigo. Jenis-jenis wisata yang ditawarkan tersebut merupakan potensi pengembangan kearifan lokal yang dimiliki oleh Desa Wisata Lerep. Berikut merupakan penjelasan dari berbagai jenis paket wisata tersebut:

1. *Edu-Ecotour*

Eco-tourism memiliki arti sebagai wisata ekologis pada tempat-tempat alami dengan tujuan mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan alam, satwa, serta budaya masyarakat (Cahyono & Putra, 2017). Pada *Edu-eco tour* Desa Wisata Lerep, merupakan konsep wisata yang menawarkan kegiatan edukasi yang dikombinasikan dengan wisata ekologi. Konsep ini dibalut dengan kearifan lokal yang bercirikan nuansa pedesaan. Berbagai kegiatan tersebut antara lain beternak, bercocok tanam, pembuatan kopi dan gula aren, pengolahan susu sapi, pemanfaatan bahan limbah, dan membuat kerajinan bambu. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan kesempatan wisatawan untuk merasakan kehidupan sehari-hari sebagai warga di Desa Lerep yang dihiasi dengan kegiatan pertanian dan peternakan. Pelibatan masyarakat lokal juga sangat penting dalam menyediakan berbagai kegiatan wisata tersebut.



Gambar 2. Kegiatan *Edu-ecotour* Desa Wisata Lerep

Sumber: Anggara, Juni 2022

“Menurut data di kami, kegiatan edukasi adalah paket wisata terbanyak yang berhasil dijual kepada wisatawan. Dalam kegiatan ini partisipasi masyarakat paling banyak dari beberapa pengelola wisata. Yang jelas ini diperlukan untuk control terhadap kualitas pelayanan dan juga inovasi jenis paket edukasi lain yang dapat ditawarkan.” (NSR-5).

Kutipan wawancara tersebut memperjelas potensi unggulan dari Desa Wisata Lerep ada pada jenis paket wisata yang ditawarkan. Tidak jarang jenis paket wisata yang ditawarkan juga digabung dengan wisata lain.

2. Wisata Alam

Jenis wisata alam fokus pada pemanfaatan keindahan alam yang dimiliki oleh Desa Wisata Lerep. Pada jenis wisata alam menawarkan beberapa atraksi seperti bentang sawah yang indah serta sungai Pangus yang jernih dan dipenuhi oleh bebatuan alami, Air Terjun Curug Indrokilo, serta *Sunrise* yang dapat dinikmati di Puncak Ngipik.

Jenis wisata alam merupakan wisata yang menjadi alternatif di masa pandemi Covid ini. Keunggulan wisata alam berada pada lingkungan luar (*outdoor*) yang memungkinkan adanya sirkulasi udara yang sehat. Keunggulan lain adalah adanya wahana yang cukup luas untuk mengatur protokol kesehatan seperti penerapan jaga jarak (*social and physical distancing*) dan penyediaan sarana cuci tangan di beberapa titik lokasi wisata alam.

3. Wisata Budaya

Kegiatan budaya lokal merupakan merupakan suatu upaya dalam wujud pelestarian budaya untuk memupuk rasa cinta kearifan lokal bagi generasi penerus (Nugroho, 2019). Selain menawarkan pemandangan dari alam, Desa Wisata Lerep juga dikenal memiliki tradisi yang unik dan menarik seperti tradisi Iriban, Sadranan, Kadeso dan Gepuk Bumbung. Selain tradisi-tradisi tersebut terdapat pula kesenian yang sering ditampilkan seperti tari Gambyong, tari Caping Gangsing, tari

Denok Semarang, tari Soyong, kesenian Jaran Kepang, Angklung, Reog, Drumblek, dan Rebana. Dalam pengembangan wisata budaya ini membutuhkan peran penting dari para pelaku seni Desa Lerep. Studi terdahulu merekomendasikan perlunya mempertahankan budaya lokal dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat domestik (Hasanah, 2019).



Gambar 3. Kegiatan wisata budaya Desa Lerep
Sumber: Anggara, Juni 2022

4. Wisata Kuliner

Wisata kuliner yang ditawarkan Desa Lerep dalam bentuk Pasar Jajanan Ndeso Tempo Dulu. Pasar jajanan ini hadir setiap Minggu Pon pagi menyajikan makanan dan minuman tradisional desa yang diselenggarakan setiap 35 hari sekali. Makanan dan minuman tradisional tersebut dipilih untuk menimbulkan nilai kearifan lokal pada jenis wisata kuliner yang ditawarkan Desa Lerep.

Cara menghidangkan kuliner yang ada juga masih menggunakan cara tradisional seperti dengan bambu, daun dan anyaman yang dalam pembuatannya tanpa pewarna ataupun bahan kimia. Beberapa makanan yang disediakan di Pasar Jajanan Ndeso sangat unik seperti Sego Weton, Sego Tonjok, Sego Onyek, Sego Iriban, Krowodan Ubdan Angin, Dawet Brokohan, Dawet Nganten, Getuk Ndeler, Bubur Suweg, Torok bentol, Kopi Ceplus, Teh Tleser, Wedang Pala, dan masih ada beberapa jenis kuliner lainnya.



Gambar 4. Kegiatan kuliner Pasar Jajanan Ndeso Tempo Dulu Desa Lerep
Sumber: Anggara, Juni 2022

5. Wisata Air Buatan

Berupa kolam renang Lerep Indah, *Fountain waterpark* dan Kolam Renang Watu Gunung. Wisata air buatan ini memberikan keanekaragaman atraksi wisata, selain wisata air berupa Embung Sebligo.

6. Embung Sebligo

Embung yang dipergunakan untuk pengairan pada Sentra Pemberdayaan Tani Durian yang menanam sekitar 3000 durian di lahan seluas 20 hektar milik warga ini turut menjadi salah satu atraksi wisata yang tidak kalah menarik. Pengelolaan obyek wisata embung dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMdes) Gerbang Lentera. Pemasaran dan pelaksanaan paket wisata Embung Sebligo dilakukan dengan bentuk Kerjasama antara BUMdes bekerja sama dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Lerep. Wahana wisata yang akan dikembangkan di kompleks Embung Sebligo yang menempati tanah kas desa seluas 6 hektar adalah wahana Becak Air, Pemancingan Galatama, Taman Kelinci, Taman Bunga DWL, Taman Kebun Durian, Kafe Embung, Kolam Renang Standar Nasional, *Water Park*, *Camping Ground*, Gedung Teater Film Edukasi, Gedung Pertemuan, Pasar Kuliner Jajanan Tradisional Tempo Dulu.



Gambar 5. Wisata Embung Sembigo Desa Wisata Lerep

Sumber: Anggara, Juni 2022

7. *Homestays*

Ada sekitar 62 rumah warga yang berfungsi sebagai *homestays*, dengan total kapasitas 140 kamar. *Homestay* didesain agar menyatu dengan lingkungan hunian warga, sehingga wisatawan merasakan suasana desa wisata yang sesungguhnya.

Keunikan lain yang dimiliki oleh Desa Wisata Lerep ini adalah penggunaan alat transaksi pembayaran yang menggunakan tempurung kelapa. Untuk mendapatkannya, pengunjung menukarkan uang dengan tempurung kelapa saat hendak memasuki lokasi wisata. Keunikan-keunikan yang ada tidak lepas dari ide yang dimiliki oleh para pelaku wisata Desa Wisata Lerep.

Seperti yang dikatakan oleh (Cahyono & Putra, 2017) bahwa pengemasan dan paket wisata perlu direncanakan dan dikelola dengan baik agar desa wisata memiliki nilai jual terhadap wisatawan. Hal ini juga dilakukan oleh Desa Wisata Lerep. Dari seluruh jenis potensi wisata yang ada, pelaku wisata telah membuat dan menyediakan paket wisata bagi pengunjung Desa Wisata Lerep. Paket wisata tersebut bernama Paket Wisata Ndeso dengan konsep *experimental learning with local wisdom*. Tersedia tiga jenis paket wisata yaitu:

- One day tour*, atau paket wisata satu hari yang berdurasi sekitar 4-6 jam menikmati kegiatan wisata Desa Lerep.
- Live in*, yaitu paket wisata menginap di Desa Lerep.

- Khusus, seperti untuk acara studi banding ataupun MICE (*Meeting, Incentive, Convention, Exhibition*)

Seluruh paket wisata tersebut di atas mengajak pengunjung untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat, kesenian, dan alam Desa Wisata Lerep.

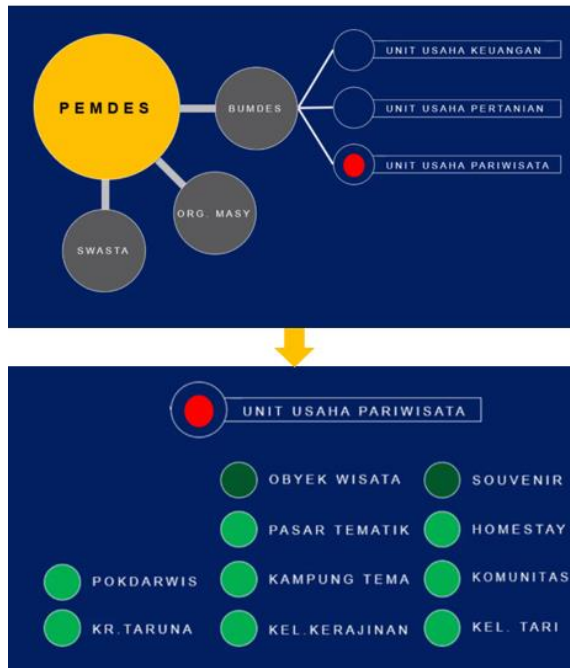
Pengembangan Desa Wisata Lerep juga tidak terlepas dari adanya ketersediaan infrastruktur pendukung. Kondisi jaringan jalan yang memiliki akses memadai serta ketersediaan moda transportasi yang memberikan pilihan cukup ekonomis bagi wisatawan menambah peningkatan potensi Desa Wisata Lerep. Sebagai contohnya, saat memasuki gerbang Desa Wisata Lerep, maka wisatawan disambut dengan komunitas ojek yang dikelola oleh pemuda setempat. Tarif yang ditawarkan sudah menjadi kesepakatan dengan pengelola wisata, dengan tujuan tidak memberatkan namun juga mempermudah pencapaian wisatawan ke destinasi wisata yang dituju.

b. *Optimalisasi Peran Masyarakat*

Keunikan atraksi wisata yang disajikan di Desa Wisata Lerep memerlukan peran penting dan partisipasi dari masyarakat lokal. Masyarakat yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Lerep memiliki berbagai peran yang terbagi dalam beberapa kelompok pelaku wisata. Kelompok-kelompok tersebut bersama komponen pendukung wisata Lerep lainnya tergabung dalam Paket Desa Wisata Lerep yang berisikan pokdarwis, karang taruna, obyek wisata, pasar tematik, kampung tema, kelompok kerajinan, *homestay*, *souvenir*, komunitas sopir, serta kelompok tari. Kelompok-kelompok tersebut termasuk dalam unit usaha pariwisata yang dikelola oleh BUMdes [Gambar 4].

Modal utama dalam mengembangkan desa wisata adalah komitmen dari masyarakat (Komariah *et al.*, 2018). Berdasarkan wawancara dari pelaku wisata Desa Lerep, pengembangan Desa Wisata Lerep dari awal lebih mengedepankan aspek sosial. Aspek sosial berarti mengajak masyarakat untuk sadar wisata dan menerapkan saptapesona. Kesadaran masyarakat akan pengembangan wisata tersebut

saat ini telah memberikan nilai tambah baik secara langsung dan tidak langsung pada perekonomian Desa Lerep. Hal tersebut merupakan dampak positif dari pemanfaatan potensi yang ada sebagai atraksi wisata.



Gambar 5. Kelembagaan pengelola Desa Wisata Lerep

Sumber: Anggara, Juni 2022

Pada masa awal pengembangan desa wisata ini, atraksi wisata sudah mulai memberikan profit bagi pelaku wisata. Sebagian kecil dari profit yang diterima oleh pelaku wisata, dikembalikan lagi dalam bentuk dana bantuan pengelolaan kepada Pokdarwis untuk pembiayaan operasional dan pengembangan inovasi atraksi wisata lain. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada Pokdarwis:

“Kalau dibilang sudah untung ya belum juga, karena investasi untuk pengembangan atraksi wisata masih perlu dikelola lebih lanjut. Saat ini pendanaan awal masih bergantung pada pembagian keuntungan dari pelaku wisata. Namun ke depannya akan kami usahakan ada Kerjasama dengan badan swasta, mungkin melalui kegiatan CSR atau pola kerjasama lain” (NSR-1)

Pemberdayaan masyarakat diperlukan dalam pengembangan desa wisata. Begitu pula

yang diperlukan oleh Desa Lerep saat merintis pengembangan desa wisata. Pemberdayaan disini bertujuan untuk meningkatkan peran aktif masyarakat dalam mempersiapkan diri untuk menerima dan melayani wisatawan yang berkunjung dengan kekhasan dari daerah wisata (Manteiro, 2016). Perencanaan Desa Wisata Lerep senantiasa melibatkan masyarakat lokal secara langsung. Seperti yang disampaikan dari hasil wawancara dengan kelompok pemuda yang terlibat dalam wisata kuliner.

“Ketertarikan kami untuk mengelola desa wisata berawal dari ajakan untuk mengelola kedai kopi ceplus yang merupakan produk unggulan desa kami. Pihak pokdarwis dan Kepala Dusun memberikan kebebasan desain kepada kami agar kedai kopi menjadi atraktif. Salah satunya kami gabungkan dengan penyediaan wifi gratis, lalu juga ada TV yang dapat digunakan untuk menonton Bersama kegiatan olahraga seperti pertandingan bola internasional. Memang sementara ini masih ramainya hanya di akhir pekan, tapi kami berupaya untuk menambah jam layanan menjadi siang hari agar kami juga mendapatkan lebih banyak profit.” (NSR-2)

Pelibatan masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata bertujuan untuk menjaga kelestarian nilai kearifan lokal pada desa tersebut (Komariah *et al.*, 2018). Bentuk kegiatan berupa penyiapan kegiatan dan destinasi wisata seperti dilibatkan dalam inovasi jenis atraksi wisata, pembuatan kerajinan, penyediaan *homestay*, penyiapan kegiatan wisata, serta dalam menyediakan berbagai macam kuliner.



Gambar 6. Pelibatan Masyarakat dalam Kegiatan Wisata

Sumber: Anggara, Juni 2022

Tidak hanya itu, secara sosial, Desa Wisata Lerep juga membentuk kelembagaan pengelolaan desa wisata yang berbasis keberlanjutan (Pangarso & Anggara, 2021). Model kelembagaan informal yang fleksibel dan tidak kaku memungkinkan terciptanya komunikasi efektif antar pengelola wisata. Tidak hanya itu saja, pelibatan seluruh anggota masyarakat mulai dari usia produktif dan non produktif, kaum lansia, kelompok ibu-ibu, karang taruna, anak sekolah dan yang lain menjadi salah satu kunci sukses kesiapan pengembangan potensi Desa Wisata Lerep.

Optimalisasi peran dari masyarakat juga terus melakukan adaptasi dengan kondisi lingkungan dan pengembangan teknologi (Arintoko *et al.*, 2020). Contohnya adalah adaptasi yang dilakukan oleh penyedia *homestay*. Selama pandemi, bersama pengelola wisata / *homestay* telah mendapatkan sertifikat CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability*). CHSE sendiri merupakan sertifikat kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan mengenai protokol kesehatan bagi fasilitas umum dalam rangka pengendalian Covid-19.

Adaptasi dalam pengembangan desa wisata juga dilakukan oleh para generasi muda pelaku wisata. Hal tersebut seperti halnya dalam pembuatan media promosi. Beberapa pelibatan masyarakat khususnya generasi muda terbagi dalam penyiapan media promosi sebagai berikut:

- a) Pembuatan narasi
Masyarakat berperan dalam mempersiapkan naskah yang berisikan cerita sejarah dan narasi penjelasan setiap kegiatan sebagai gambaran yang akan digunakan dalam mempromosikan wisata.
- b) Penyiapan atraksi
Semua anggota masyarakat berperan mempersiapkan segala perlengkapan dan kebutuhan atraksi wisata. Misalnya alat untuk kegiatan menumbuk kopi, alat pertanian untuk kegiatan penanaman padi di sawah bersama dengan anak-anak sekolah.
- c) Pembuatan video

Kelompok masyarakat yang ditunjuk berperan mendokumentasikan kegiatan/atraksi wisata dengan video agar mempermudah calon tamu dalam mengenali jenis kegiatan.

- d) Pengambilan gambar
Seperti halnya dalam pembuatan video, ada beberapa anggota masyarakat yang bertugas untuk mendokumentasikan kegiatan / atraksi wisata berupa foto-foto sehingga membantu calon tamu mendapatkan deskripsi jenis kegiatan.

Seluruh pelibatan masyarakat lokal baik dari generasi tua maupun muda ini ditujukan untuk tetap menjaga kearifan lokal yang dimiliki oleh Desa Lerep, yaitu berupa ketersediaan modal sosial adanya hubungan baik antara seluruh anggota masyarakat yang terlibat langsung maupun tidak. Pengembangan atraksi wisata dengan bermodalkan nilai kekhasan yang dimiliki dan didukung dengan potensi yang ada, menyebabkan desa wisata mampu mengoptimalkan peran serta masyarakat dan hasilnya juga berdampak baik untuk masyarakat (Pickel-Chevalier *et al.*, 2021). Faktor tersebut menopang keberlanjutan pengembangan desa wisata melalui eksplorasi yang dilakukan terhadap potensi internal yang ada. Selanjutnya, pelibatan dari masyarakat lokal ini perlu dimanfaatkan dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan dari desa wisata. Hal tersebut dilakukan untuk tetap menjaga keberlanjutan desa wisata, terlebih lagi Desa Wisata Lerep memiliki daya tarik wisata dari potensi alam serta potensi seni dan kebudayaan.

KESIMPULAN

Optimalisasi pengembangan Desa Wisata Lerep telah dilakukan dengan berbasis kearifan lokal. Dalam menjaga nilai kearifan lokal yang ada, pengembangan desa wisata memanfaatkan potensi desa dengan menyatukan konsep wisata alam, budaya, serta kuliner yang menonjolkan ciri khas dari Desa Lerep. Upaya menjaga nilai kearifan lokal juga dengan pelibatan masyarakat lokal dalam kegiatan wisata. Peran masyarakat dilibatkan dalam pembuatan kerajinan,

penyediaan *homestay*, penyiapan kegiatan wisata, serta dalam menyediakan berbagai macam kuliner.

Melalui pengembangan yang telah dilakukan telah membawa Desa Wisata Lerep mendapatkan apresiasi sebagai desa wisata berkelanjutan pada tahun 2019 dengan melihat faktor-faktor seperti pengelolaan (dilihat dari kepengurusan, kelembagaan, kemitraan yang dijalin), sosial ekonomi (dilihat dari pemberdayaan UMKM dan kegiatan umum masyarakat), budaya (dilihat dari apresiasi seni dan kegiatan budaya dan inventarisir), dan lingkungan (dilihat dari tetap memperhatikan sapta pesona, *go green*, serta pengolahan dengan konsep *reduce, reuse, recycle*).

Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal beserta capaian-capaian yang telah diraih oleh Desa Lerep ini menimbulkan beberapa dampak positif. Dampak positif tersebut meliputi beberapa aspek seperti ekonomi, sosial, serta lingkungan. Seperti halnya terbukanya kesempatan kerja, pengembangan kualitas SDM, adanya perbaikan infrastruktur, dan perbaikan tata nilai masyarakat.

Berdasarkan pengembangan desa wisata yang telah berjalan, penelitian ini memberikan beberapa poin rekomendasi. Pertama, Desa Lerep diharapkan dapat meningkatkan minat generasi muda dalam pengembangan desanya dan tetap memperhatikan regenerasi pelaku wisata supaya pengembangan desa wisata saat ini akan terus berlanjut. Selain itu, dengan melibatkan generasi-generasi muda dari masyarakat lokal diharapkan dapat menuangkan ide dan kreatifitas mereka dalam pengembangan desa wisata, sehingga pasar dari Desa Wisata Lerep dapat berkembang. Kedua, seperti yang dikatakan oleh Ekosafitri *et al.* (2017), perkembangan suatu kawasan dapat dilihat dari keberadaan fasilitas pendukungnya. Pengembangan Desa Wisata Lerep ini telah menunjukkan manfaat yang diterima kelompok masyarakat berupa penyediaan infrastruktur dalam mendukung kegiatan wisata. Walaupun demikian, Desa Lerep tetap perlu memperhatikan kelestarian alam yang dimiliki

supaya konsep keberlanjutan dari kearifan lokal dan alam desa tetap terjaga. Ketiga, perlunya pembuatan *masterplan* atau *roadmap* desa wisata untuk beberapa tahun mendatang agar pengembangan yang dilakukan ke depannya sudah dipersiapkan dengan baik dan terencana. Adanya *masterplan* atau *roadmap* berguna sebagai arahan bagi pelaku wisata dan pengelola selanjutnya agar pengembangan Desa Wisata dapat dilakukan secara bertahap. *Masterplan* dan *roadmap* memberikan deskripsi detail tiap tahap pengembangan dengan penekanan pada fokus sektor yang menjadi prioritas pengembangan oleh para pelaku wisata Desa Lerep.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian memberikan apresiasi kepada Fakultas Teknik Universitas Diponegoro atas dukungan pembiayaan pada kegiatan pengabdian ini melalui Skema Hibah Pengabdian Masyarakat Batch 1 Tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Arintoko, A., Ahmad, A. A., Gunawan, D. S., & Supadi, S. (2020). Community-based tourism village development strategies: A case of Borobudur tourism village area, Indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 29(2), 398–413. <https://doi.org/10.30892/gtg.29202-477>
- Cahyono, A. E., & Putra, Y. B. T. (2017). Analisis Potensi Ekonomi Pengembangan Agrowisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Wisata Sumbermujur Kabupaten Lumajang. *Eco-Socio: Jurnal Ilmu Dan Pendidikan Ekonomi*, 1(1), 14–22. <http://194.59.165.171/index.php/ECS/article/view/5%0Ahttp://jurnal.stkipgri-bkl.ac.id/index.php/ECS/article/view/326>
- Dolnicar, S., & Ring, A. (2014). Tourism marketing research: Past, present and future. *Annals of Tourism Research*, 47, 31–47. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.1016/j.annals.2014.03.008>
- Ekosafitri, K. H., Rustiadi, E., & Yulianda, F. (2017). Pengembangan Wilayah Pesisir Pantai Utara Jawa Tengah Berdasarkan Infrastruktur Daerah : Studi Kasus Kabupaten Jepara. 1(2), 145–157.

- Hasanah, R. (2019). Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v2i1.409>
- Hasegawa, T. S. (2017). *Nepa Beach Tourism Area Development Instruction Based on Visitors ' Preference*. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158–174. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>
- Lanur, V. S. C., & Martini, E. (2015). Pengembangan Desa Wisata Wae Rebo Berdasarkan Kearifan Lokal. *Jurnal Planesa*, 6(2), 60–67. <https://media.neliti.com/media/publications/213040-pengembangan-desa-wisata-wae-rebo-berdas.pdf>
- Manteiro, M. C. B. (2016). Model Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur. *Bisman Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 2(2), 93–101.
- Maryani, P. D. (2021). Dampak Pengembangan Desa Wisata Wukirsari Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal Tahun 2017-2018. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(2), 115. <https://doi.org/10.22146/jpt.58376>
- Nugroho, M. S. (2019). Identifikasi Komponen Pendukung Daya Tarik Wisata Loang Baloq Sebagai Wisata Pesisir di Kota Mataram. *Media Bina Ilmiah*, 13(7), 1619–1626.
- Pangarso, A., & Anggara, D. B. (2021). Strategi Adaptasi Warga Desa Wisata Lerep Di Masa Pandemi Melalui Keberlanjutan Penghidupan. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang*, 4(1), 14–25. <https://doi.org/10.55606/sinov.v4i1.58>
- Pickel-Chevalier, S., Bendesa, I. K. G., & Darma Putra, I. N. (2021). The integrated touristic villages: an Indonesian model of sustainable tourism? *Tourism Geographies*, 23(3), 623–647. <https://doi.org/10.1080/14616688.2019.1600006>
- Popovic, G., Stanujkic, D., & Karabasevic, D. (2019). A framework for the evaluation of hotel property development projects. *International Journal of Strategic Property Management*, 23(2), 96–107. <https://doi.org/10.3846/ijspm.2019.7435>
- Tsiotsou, R. H., & Goldsmith, R. E. (2012). *Strategic Marketing in Tourism Services Bingley*.